

**REAKTUALISASI NILAI AL-QUR'AN DALAM KONTEKS KEARIFAN LOKAL:
PERAN DOSEN MEMBANGUN KEILMUAN ISLAM YANG PROFESIONAL
DAN BERAKHLAK MULIA**

¹Jamaluddin Thaib, ²Muhammad Yusuf Zulkifli

^{1,2}STAI Nusantara Banda Aceh

Email korepondensi; jamaluddin@stainusantara.ac.id

Abstract

The reactualization of Qur'anic values within the context of local wisdom is an important effort to present Islamic teachings in a contextual, relevant, and solution-oriented manner in society. In higher education, lecturers hold a strategic position as key actors in transforming Islamic values into scientific development, character building, and social practices rooted in local culture without losing the substance of the revealed teachings. This article aims to analyze the relationship between the universal values of the Qur'an and local wisdom and to explain the role of lecturers in developing professional and noble Islamic scholarship. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach. The results of the study indicate that Qur'anic values such as justice, honesty, trustworthiness, deliberation, moderation, and respect for human dignity have common ground with many local traditions that exist within society. Lecturers play a role as agents of value integration, developers of Islamic academic culture, researchers responsive to social realities, and moral role models in building scientific professionalism. Thus, the reactualization of Qur'anic values based on local wisdom not only strengthens an inclusive Islamic identity, but also produces a model of Islamic higher education that is oriented towards academic excellence and the formation of noble morals.

Keyword: Al-Qur'an, kearifan lokal, dosen, keilmuan Islam, profesionalitas, akhlak mulia

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang memuat prinsip-prinsip fundamental mengenai akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Ajaran yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang mengatur interaksi manusia dengan sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, amanah, persaudaraan, musyawarah, dan moderasi merupakan fondasi etis yang harus menjadi pijakan dalam perilaku individu maupun kolektif. Namun, tantangan utama yang dihadapi masyarakat modern adalah bagaimana menjadikan ajaran universal tersebut tetap relevan dalam konteks lokal, di tengah dinamika sosial, budaya, dan globalisasi yang terus berkembang. (Yuliani et al., 2026)

Di Indonesia, keragaman budaya dan tradisi telah menciptakan kompleksitas sosial yang unik. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda, mulai dari sistem sosial adat, tradisi keagamaan, praktik ekonomi, hingga cara berinteraksi dengan lingkungan. Kearifan lokal ini mencerminkan pengalaman panjang masyarakat dalam menata kehidupan dan menyelesaikan persoalan sosial, yang pada banyak aspek mengandung nilai moral dan etika yang selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Misalnya, tradisi gotong royong yang menekankan kerja sama dan saling menolong sejalan dengan ajaran ta'awun dalam Islam. Musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan kolektif sesuai dengan prinsip syura. Penghormatan terhadap orang tua, tetua adat, dan pemimpin masyarakat selaras dengan ajaran birrul walidain dan penghormatan terhadap martabat manusia. Bahkan kepedulian terhadap alam dalam berbagai tradisi lokal menegaskan prinsip tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. (Anasa & Yasser, 2025)

Oleh karena itu, reaktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kearifan lokal menjadi langkah strategis agar ajaran Islam dapat hadir tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai panduan hidup yang kontekstual dan aplikatif. Reaktualisasi di sini tidak berarti mengubah substansi wahyu, melainkan menafsirkan dan menerapkannya secara adaptif terhadap realitas sosial budaya masyarakat. Proses ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Al-Qur'an dan kapasitas untuk menjembatani antara teks keagamaan dengan praktik lokal. Kearifan lokal, apabila dikelola dengan tepat, bukan hanya memperkaya implementasi nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. (Abidin, 2021)

Dalam ranah pendidikan tinggi, peran dosen sangat strategis. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai, pembina karakter, pengembang budaya akademik Islami, peneliti yang sensitif terhadap realitas sosial, dan teladan moral. Peran ini menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi, yang menuntut kompetensi profesional sekaligus kesadaran etis. Profesionalitas dosen dalam konteks ini mencakup kemampuan intelektual, penguasaan metodologi ilmiah, pengembangan kurikulum berbasis nilai, dan penguatan integritas moral. Tanpa akhlak yang baik, profesionalitas akademik akan kehilangan arah, sementara akhlak tanpa kompetensi ilmiah akan menghambat kontribusi dosen dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan masyarakat. (Firdaus, 2025)

Keberhasilan pendidikan tinggi Islam tidak hanya diukur melalui penguasaan materi atau produktivitas penelitian, tetapi juga melalui kemampuan menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman intelektual, kecerdasan emosional, dan keteladanan moral. Dalam hal ini, nilai-nilai Al-Qur'an menjadi pedoman utama yang membimbing dosen dan mahasiswa dalam membangun keilmuan yang profesional, relevan, dan berakhlak mulia. Misalnya, nilai amanah menuntut kejujuran akademik, disiplin, dan tanggung jawab dalam penelitian maupun pengajaran. Nilai keadilan menuntut perlakuan yang seimbang terhadap mahasiswa, objektivitas dalam penilaian, dan keterbukaan dalam diskusi akademik. Nilai moderasi menuntut keseimbangan antara ketegasan ilmiah dan keterbukaan terhadap pendapat berbeda.

Selain itu, kearifan lokal menyediakan medium yang efektif untuk menghadirkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Konteks lokal memungkinkan mahasiswa memahami ajaran Islam tidak sekadar sebagai doktrin tekstual, tetapi sebagai panduan hidup yang hidup, berakar, dan relevan dengan tantangan yang mereka hadapi.

Misalnya, penelitian tentang praktik pertanian adat atau sistem ekonomi lokal dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam tentang keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab ekologis. Begitu pula pengembangan program pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal memungkinkan mahasiswa untuk belajar langsung dari praktik masyarakat sekaligus menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks nyata.(Faizin & Bahctiyar, 2021)

Tantangan utama dalam upaya ini adalah masih adanya pendekatan pendidikan yang terlalu tekstual dan kurang mempertimbangkan konteks sosial budaya. Sebagian tradisi lokal juga dipandang secara apriori sebagai bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga terjadi konflik nilai yang tidak produktif. Globalisasi dan digitalisasi semakin mempercepat homogenisasi budaya dan melemahkan identitas lokal, sehingga nilai-nilai Qur'ani dan budaya lokal perlu dikelola secara hati-hati agar saling melengkapi. Dosen, sebagai penghubung antara teks dan konteks, harus mampu membimbing mahasiswa menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai medium reaktualisasi nilai-nilai keislaman.(Hanafiah et al., n.d.)

Dalam konteks ini, reaktualisasi nilai Al-Qur'an berbasis kearifan lokal bukan sekadar strategi akademik, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab moral dan sosial dosen. Tugas ini menuntut kemampuan intelektual yang tinggi, sensitivitas terhadap budaya dan realitas sosial, serta integritas moral yang konsisten. Dengan pendekatan ini, pendidikan tinggi Islam dapat menghasilkan generasi akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Dosen menjadi teladan nyata bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk kultur akademik Islami, dan menghasilkan lulusan yang profesional serta berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, reaktualisasi nilai Al-Qur'an dalam konteks kearifan lokal menegaskan hubungan harmonis antara wahyu dan budaya, antara ilmu dan akhlak, serta antara pendidikan dan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menuntut sinergi antara pengembangan kompetensi akademik, integritas moral, dan sensitivitas terhadap konteks lokal. Dosen, sebagai ujung tombak pendidikan tinggi Islam, memiliki peran strategis untuk memastikan nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi, sehingga tercipta keilmuan Islam yang profesional, relevan, dan berakhlak mulia.(Mahbub, 2019)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami dan menganalisis hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an, kearifan lokal, dan peran dosen dalam membangun keilmuan Islam yang profesional dan berakhlak mulia. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti Al-Qur'an, hadis, buku, artikel ilmiah, dan literatur terkait pendidikan Islam, kearifan lokal, dan pengembangan akademik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali konsep-konsep yang relevan secara mendalam serta menafsirkan makna nilai-nilai Islam dalam konteks sosial budaya lokal.(Ikhwanuddin & Husnah, 2021)

Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi konsep, klasifikasi tema, dan interpretasi makna nilai-nilai yang ditemukan dalam literatur. Setiap data dikaji untuk

melihat keterkaitan antara prinsip-prinsip Qur'ani dan praktik kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Selanjutnya, proses sintesis dilakukan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana dosen dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengembangan keilmuan Islam, sekaligus mempertimbangkan relevansi dengan budaya lokal. Pendekatan ini juga mempermudah peneliti untuk menilai integrasi nilai-nilai moral, etika, dan profesionalitas dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan sistematis tentang reaktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui peran strategis dosen. Studi kepustakaan deskriptif-analitis memfasilitasi pemahaman yang menyeluruh, tidak hanya dari perspektif teoritis, tetapi juga dari implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang profesional dan berakhlak mulia. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi strategi pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang selaras dengan nilai Qur'ani serta menghargai kearifan lokal.(Ramdhan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reaktualisasi Nilai Al-Qur'an sebagai Keharusan Pedagogis dan Sosial

Reaktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an merupakan sebuah kebutuhan mendasar dalam pengembangan pendidikan Islam di tengah dinamika masyarakat kontemporer. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat pedoman teologis, tetapi juga menghadirkan prinsip-prinsip etis, sosial, intelektual, dan kemanusiaan yang bersifat universal. Nilai-nilai tersebut mencakup keadilan, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat manusia, pencarian ilmu, musyawarah, serta kasih sayang. Akan tetapi, universalitas nilai Al-Qur'an tidak serta-merta menjadikannya otomatis hidup dalam realitas sosial. Nilai-nilai itu membutuhkan proses pemahaman, penafsiran, dan penerapan yang sesuai dengan konteks ruang dan waktu agar tetap relevan dan mampu menjawab persoalan kehidupan manusia. Dalam konteks inilah reaktualisasi menjadi penting, yakni menghadirkan kembali pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata secara kontekstual tanpa mengurugi substansi normatifnya.(Firmansyah, n.d.)

Dalam dunia pendidikan, reaktualisasi nilai Al-Qur'an menjadi keharusan pedagogis karena proses pembelajaran tidak pernah berlangsung di ruang hampa budaya. Peserta didik hidup dalam lingkungan sosial tertentu, dibentuk oleh bahasa, tradisi, adat, pengalaman kolektif, serta problem sosial yang khas. Jika nilai-nilai Al-Qur'an diajarkan semata-mata dalam bentuk doktrin verbal dan hafalan normatif, maka ada risiko pembelajaran agama menjadi formalistik, jauh dari realitas hidup, dan kehilangan daya transformasinya. Pendidikan Islam dapat terjebak pada pengulangan konsep-konsep ideal tanpa kemampuan menjembatani teks dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik. Karena itu, pengajaran Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang tidak hanya benar secara tekstual, tetapi juga hidup secara kontekstual. Reaktualisasi dalam bidang pedagogi berarti menjadikan Al-Qur'an tidak sekadar dibaca atau dipahami secara literal, melainkan dihadirkan sebagai sumber inspirasi yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosial.(Wulandari et al., 2025)

Keharusan pedagogis ini juga berangkat dari kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembentukan manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang mengetahui dalil, tetapi juga pribadi yang mampu menginternalisasi nilai ilahiah dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran

Al-Qur'an harus diarahkan pada pembentukan kesadaran moral, kecakapan sosial, kepekaan budaya, dan kedewasaan intelektual. Dalam kerangka ini, nilai-nilai Qur'ani seperti hikmah, keadilan, toleransi, amanah, dan penghormatan terhadap keberagaman perlu dijelaskan melalui contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman hidup peserta didik. Pendidikan yang demikian akan membuat ajaran agama tidak terasa asing, tetapi hadir sebagai petunjuk yang membimbing kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, reaktualisasi memungkinkan Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai sumber orientasi hidup yang membumi. (Vikryan & Fauziah, 2025)

Selain menjadi kebutuhan pedagogis, reaktualisasi nilai Al-Qur'an juga merupakan keharusan sosial. Masyarakat terus mengalami perubahan yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, urbanisasi, pluralitas budaya, dan perubahan pola relasi sosial. Dalam situasi seperti itu, problem kemanusiaan menjadi semakin kompleks. Fenomena intoleransi, krisis etika, kekerasan simbolik, ketimpangan sosial, degradasi moral, dan lemahnya empati sosial menunjukkan bahwa masyarakat modern memerlukan fondasi nilai yang kuat. Al-Qur'an memiliki kekayaan etis untuk menjawab problem tersebut, tetapi pesan-pesannya harus dipresentasikan secara relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi umat manusia saat ini. Reaktualisasi diperlukan agar nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti sebagai warisan normatif, melainkan berfungsi sebagai kekuatan sosial yang mengarahkan perubahan menuju kemaslahatan.

Secara sosial, reaktualisasi juga penting karena masyarakat muslim hidup dalam keragaman budaya. Realitas Indonesia, misalnya, memperlihatkan bahwa Islam bertemu dengan berbagai bahasa, adat, simbol, dan tradisi lokal. Dalam situasi demikian, penyampaian ajaran Islam yang mengabaikan konteks budaya sering kali melahirkan jarak antara ajaran normatif dan pengalaman masyarakat. Padahal Al-Qur'an sendiri memberikan isyarat bahwa keragaman manusia adalah kenyataan yang harus dikenali dan dikelola dengan bijaksana. Keragaman suku, bangsa, dan latar sosial bukanlah penghalang bagi nilai Islam, melainkan ruang tempat nilai itu dihadirkan dan diaktualisasikan. Oleh karena itu, reaktualisasi nilai Al-Qur'an harus memberi perhatian serius pada konteks kultural masyarakat. Hal ini tidak berarti mengubah isi wahyu agar tunduk pada budaya, tetapi menjadikan budaya sebagai medium komunikasi, internalisasi, dan praksis nilai-nilai Islam. (Hadiyanto et al., 2020)

Dalam sejarah Islam di Nusantara, pendekatan seperti ini bukan hal baru. Penyebaran Islam berlangsung secara dialogis melalui bahasa lokal, simbol budaya, tradisi masyarakat, dan pola dakwah yang akomodatif. Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterima luas ketika disampaikan dengan mempertimbangkan struktur pemahaman masyarakat. Dengan demikian, reaktualisasi bukanlah bentuk kompromi terhadap prinsip agama, melainkan strategi peradaban untuk memastikan bahwa ajaran Islam tetap hidup, komunikatif, dan membentuk perilaku sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mahasiswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan teoritis, tetapi juga kerangka berpikir yang memungkinkan mereka membaca relasi antara teks suci, tradisi akademik, dan kenyataan sosial-budaya di sekitarnya. (Tambak & Sukenti, 2017)

Reaktualisasi nilai Al-Qur'an juga menuntut perubahan cara pandang terhadap otoritas keilmuan Islam. Keilmuan Islam tidak boleh berhenti pada reproduksi pendapat lama tanpa upaya memahami konteks baru. Teks yang suci memang tetap, tetapi realitas

manusia terus bergerak. Karena itu, diperlukan kemampuan intelektual untuk menggali makna-makna substantif Al-Qur'an, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa sosial yang dapat dipahami oleh masyarakat. Dalam bidang pendidikan, ini berarti dosen dan pendidik harus mampu memosisikan diri bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penafsir nilai yang cermat, bijak, dan bertanggung jawab. Mereka harus mampu menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tentang keadilan dapat berbicara tentang kejujuran akademik, bahwa ajaran tentang amanah berkaitan dengan profesionalisme, dan bahwa ajaran tentang rahmah relevan dengan etika sosial di tengah masyarakat majemuk. (DAN & MEDAN, n.d.)

Lebih jauh, reaktualisasi nilai Al-Qur'an memiliki dimensi transformasi. Artinya, tujuan akhirnya bukan sekadar menjelaskan kembali makna teks, tetapi mengubah cara hidup individu dan masyarakat. Nilai Al-Qur'an harus hadir dalam praktik pendidikan, budaya akademik, relasi sosial, serta sikap terhadap keberagaman. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama benar-benar diintegrasikan dalam pembelajaran, maka pendidikan Islam akan melahirkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Inilah esensi reaktualisasi: menjadikan Al-Qur'an sebagai kekuatan yang hidup dalam tindakan, bukan sekadar wacana yang diulang dalam ruang kelas.

Dengan demikian, reaktualisasi nilai Al-Qur'an merupakan keharusan pedagogis karena pendidikan memerlukan pendekatan yang kontekstual, transformatif, dan dekat dengan realitas hidup peserta didik. Pada saat yang sama, ia menjadi keharusan sosial karena masyarakat membutuhkan fondasi etis yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya. Al-Qur'an memiliki kapasitas besar untuk membimbing kehidupan manusia, tetapi kapasitas itu hanya akan tampak apabila nilai-nilainya dibaca secara mendalam, dipahami secara bijaksana, dan dihadirkan secara relevan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam kerangka inilah reaktualisasi bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan tanggung jawab intelektual dan moral dalam menghadirkan Islam yang membumi, mencerahkan, dan berdaya ubah. (Heriyadi, 2025)

Kearifan Lokal sebagai Medium Pembumian Nilai Qur'ani

Kearifan lokal merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan nilai, identitas, dan pola hubungan sosial. Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal hadir dalam bentuk adat istiadat, tradisi lisan, bahasa daerah, tata krama, sistem musyawarah, etos gotong royong, serta berbagai praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penanda kebudayaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga harmoni, keteraturan, dan keberlanjutan hidup bersama. Oleh karena itu, dalam pembahasan pendidikan Islam, kearifan lokal tidak dapat dipandang sebagai unsur pinggiran yang terpisah dari agama. Sebaliknya, ia dapat menjadi medium yang efektif untuk membumikan nilai-nilai Qur'ani agar lebih mudah dipahami, diterima, dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat. (Mundiri & Bariroh, 2018)

Pembumian nilai Qur'ani melalui kearifan lokal pada dasarnya berangkat dari kesadaran bahwa ajaran Islam diturunkan untuk membimbing manusia dalam realitas hidup yang konkret. Al-Qur'an memang membawa pesan universal, tetapi penerimaan dan pengamalannya selalu berlangsung dalam ruang budaya tertentu. Tidak ada masyarakat yang hidup tanpa simbol, bahasa, tradisi, dan sistem makna. Karena itu, ketika nilai-nilai

Al-Qur'an hendak ditanamkan dalam kehidupan sosial, diperlukan media yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Di sinilah kearifan lokal memperoleh relevansinya. Kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara pesan normatif Al-Qur'an dan realitas keseharian umat, sehingga ajaran Islam tidak berhenti pada tataran teks, melainkan hadir sebagai nilai hidup yang operasional.

Kearifan lokal dapat disebut sebagai medium karena ia memungkinkan proses penerjemahan nilai tanpa harus mengubah substansi ajaran. Dalam pendidikan dan dakwah, persoalan utama sering kali bukan terletak pada kebenaran nilai yang diajarkan, melainkan pada bagaimana nilai itu dikomunikasikan dan diinternalisasikan. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan kepada sesama pada dasarnya telah dikenal pula dalam banyak tradisi lokal masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara ajaran Qur'ani dan pengalaman budaya manusia. Ketika dosen, pendidik, atau pemuka agama mampu mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat, maka proses pendidikan akan terasa lebih komunikatif, lebih membumi, dan lebih menyentuh kesadaran sosial peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, pembumian nilai Qur'ani melalui kearifan lokal sesungguhnya memiliki dasar historis yang kuat. Sejarah Islam di Nusantara memperlihatkan bahwa penyebaran ajaran Islam berlangsung secara akomodatif, dialogis, dan bertahap. Islam hadir bukan dengan meniadakan seluruh struktur budaya lokal, tetapi dengan melakukan seleksi, penyaringan, dan transformasi terhadap unsur-unsur budaya yang selaras dengan ajaran tauhid dan akhlak. Pendekatan ini membuat Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat karena tidak tampil sebagai kekuatan yang asing, melainkan sebagai ajaran yang memberi makna baru terhadap pengalaman hidup yang telah mereka kenal. Dengan demikian, kearifan lokal tidak harus dilihat sebagai ancaman bagi kemurnian agama, tetapi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai agama dapat berinteraksi secara kreatif dan produktif. (Linge, 2017)

Selain fungsi hermeneutik, kearifan lokal juga memiliki fungsi etis. Banyak nilai lokal yang pada dasarnya menopang pembentukan karakter, seperti rasa malu, hormat kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, komitmen terhadap janji, dan semangat menjaga keseimbangan hidup bersama. Nilai-nilai tersebut memiliki kedekatan dengan prinsip-prinsip akhlak dalam Al-Qur'an. Karena itu, pendidikan Islam dapat memanfaatkan kearifan lokal untuk memperkuat internalisasi akhlak mulia. Dalam hal ini, kearifan lokal tidak sekadar menjadi bahan ilustrasi, tetapi dapat menjadi perangkat pembentuk kebiasaan moral. Ketika ajaran Qur'ani dipadukan dengan etika lokal yang positif, maka lahir pembelajaran yang bukan hanya informatif, melainkan juga formatif, yakni membentuk watak dan perilaku. (Rosidin, 2016)

Kearifan lokal juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam pembumian nilai Qur'ani. Pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan membangun kesalehan individual, tetapi juga membentuk kesalehan sosial. Masyarakat yang sehat membutuhkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, keadilan, kepedulian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Banyak tradisi lokal di Indonesia yang mengandung semangat demikian, seperti kerja bersama, penyelesaian masalah secara musyawarah, penghormatan terhadap tamu, dan penguatan relasi antarkeluarga atau antarkomunitas. Ketika nilai-nilai Qur'ani ditanamkan melalui kerangka sosial yang telah hidup di masyarakat, maka ajaran Islam akan lebih mudah bertransformasi menjadi perilaku kolektif. Dalam hal ini, kearifan lokal

menjadi sarana efektif untuk menghubungkan dimensi spiritual Al-Qur'an dengan dimensi sosial kehidupan manusia.(Maya, 2013)

Meskipun demikian, penggunaan kearifan lokal sebagai medium pembumian nilai Qur'ani tetap memerlukan sikap kritis. Tidak semua unsur budaya lokal dapat diterima begitu saja dalam pendidikan Islam. Kearifan lokal harus diuji berdasarkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, terutama tauhid, keadilan, kemaslahatan, dan akhlak mulia. Unsur budaya yang mengandung kemusyrikan, ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, atau praktik yang merendahkan martabat manusia tentu tidak dapat dijadikan medium pendidikan Islam. Oleh sebab itu, hubungan antara Islam dan kearifan lokal harus dipahami sebagai proses dialogis dan selektif. Islam memberikan kerangka normatif, sedangkan budaya lokal menyediakan medium sosial untuk menghadirkan nilai-nilai itu secara kontekstual. Hubungan ini bukan hubungan subordinatif, melainkan hubungan evaluatif dan transformatif.(PENYUSUN, n.d.)

Lebih jauh, pembumian nilai Qur'ani melalui kearifan lokal juga berkontribusi pada penguatan identitas keislaman yang moderat, inklusif, dan berakar pada realitas Indonesia. Dalam masyarakat majemuk, pendekatan keagamaan yang terlalu tekstual dan ahistoris sering kali melahirkan ketegangan, karena tidak peka terhadap latar sosial-budaya masyarakat. Sebaliknya, pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal cenderung menghasilkan ekspresi keislaman yang lebih ramah, dialogis, dan adaptif tanpa kehilangan prinsip. Hal ini penting bagi dunia pendidikan, sebab kampus bukan hanya tempat transfer ilmu, tetapi juga arena pembentukan cara pandang. Ketika mahasiswa diajarkan bahwa nilai Qur'ani dapat hidup selaras dengan budaya lokal yang baik, mereka akan tumbuh menjadi intelektual muslim yang tidak terasing dari masyarakatnya sendiri.(Khadavi et al., 2024)

Dengan demikian, kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai medium pembumian nilai Qur'ani. Ia membantu menjembatani pesan wahyu dengan dunia hidup masyarakat, memperkuat internalisasi nilai akhlak, serta menghubungkan ajaran Islam dengan kebutuhan sosial yang nyata. Kearifan lokal bukan tandingan Al-Qur'an, melainkan sarana kontekstual yang dapat memperjelas, mendekatkan, dan menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan manusia. Dalam kerangka pendidikan Islam, penggunaan kearifan lokal secara selektif, kritis, dan konstruktif akan memperkuat lahirnya pembelajaran yang relevan, transformatif, dan berakar kuat pada realitas masyarakat. Melalui cara inilah Al-Qur'an tidak hanya diajarkan sebagai teks suci yang dihormati, tetapi juga dihadirkan sebagai sumber nilai yang benar-benar hidup, bekerja, dan membentuk peradaban.(Zainuddin, 2011)

Peran Dosen dalam Membangun Keilmuan Islam yang Profesional dan Berakhlak Mulia

Dosen menempati posisi strategis dalam pengembangan keilmuan Islam di perguruan tinggi. Dalam kerangka peraturan perundang-undangan, dosen diposisikan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan yang bertugas mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Posisi ini menunjukkan bahwa peran dosen tidak terbatas pada aktivitas mengajar di ruang kelas, tetapi juga mencakup pembinaan intelektual, penguatan budaya akademik, dan pembentukan karakter peserta didik. Profesionalisme dosen, dengan demikian, tidak hanya diukur dari kecakapan menyampaikan materi, tetapi juga dari kemampuan menjaga mutu

keilmuan, menjalankan tanggung jawab etik, serta memberi kontribusi nyata terhadap tujuan pendidikan nasional.(Azis, 2024)

Dalam perspektif Islam, profesionalisme dosen tidak cukup dipahami secara administratif atau teknis. Keilmuan Islam menempatkan ilmu dalam relasi yang erat dengan iman, hikmah, dan tanggung jawab moral. Ilmu bukan hanya sarana memperoleh pengakuan intelektual, melainkan amanah yang harus digunakan untuk membimbing manusia menuju kemaslahatan. Karena itu, profesionalisme dosen dalam keilmuan Islam harus memadukan empat unsur utama, yaitu kompetensi akademik, kecakapan pedagogis, kedewasaan sosial, dan integritas akhlak. Dosen yang profesional bukan hanya menguasai disiplin ilmunya, tetapi juga mampu menyampaikan ilmu secara bijaksana, adil, dan bertanggung jawab.(Amin et al., 2025)

Dalam praktik pendidikan tinggi, dosen berperan sebagai penghubung antara tradisi keilmuan, nilai-nilai Islam, dan kebutuhan sosial masyarakat. Penelitian tentang kebijaksanaan praktis dosen menunjukkan bahwa dosen memiliki kemampuan penting dalam menanamkan nilai moderasi, mengelola perbedaan secara inklusif, dan membangun suasana akademik yang partisipatif. Artinya, kekuatan dosen tidak hanya terletak pada status formalnya, tetapi juga pada kecakapan membaca situasi, memahami kebutuhan mahasiswa, dan menerjemahkan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik pembelajaran yang relevan. Dalam konteks ini, dosen menjadi figur yang menentukan apakah ilmu akan berkembang sebagai sarana pencerahan atau justru berhenti sebagai pengetahuan yang kering dari nilai.(Arsyad, 2023)

Peran dosen dalam perguruan tinggi Islam setidaknya dapat dilihat dalam empat dimensi. Pertama, dosen adalah transmittor ilmu, yaitu pihak yang menyampaikan pengetahuan secara sahih, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Fungsi ini penting karena kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh validitas ilmu yang diajarkan. Kedua, dosen adalah teladan akhlak. Mahasiswa tidak hanya belajar dari apa yang diucapkan dosen, tetapi juga dari sikap, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab yang ditampilkan dalam kehidupan akademik sehari-hari. Ketiga, dosen berperan sebagai mediator budaya, yakni menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas sosial dan kearifan lokal agar pembelajaran menjadi kontekstual. Keempat, dosen adalah agen transformasi sosial yang mengarahkan ilmu untuk menjawab problem masyarakat melalui penelitian dan pengabdian. Keempat peran ini menunjukkan bahwa tugas dosen bersifat multidimensional, meliputi penguatan intelektual, pembentukan moral, dan pemberdayaan sosial.(Kurniasih, 2023)

Membangun keilmuan Islam yang profesional dan berakhlak mulia mensyaratkan integrasi antara epistemologi, etika, dan praksis sosial. Dari sisi epistemologi, dosen harus membangun tradisi akademik yang kuat melalui budaya membaca, meneliti, menulis, dan berdiskusi secara serius. Keilmuan Islam tidak dapat berkembang tanpa fondasi metodologis yang kokoh dan komitmen terhadap kebenaran ilmiah. Dari sisi etika, dosen harus menampilkan akhlak akademik seperti kejujuran ilmiah, keadilan dalam penilaian, keterbukaan terhadap kritik, dan penghormatan terhadap martabat mahasiswa. Sementara dari sisi praksis sosial, dosen harus memastikan bahwa ilmu yang dikembangkan tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat dan konteks budaya tempat pendidikan berlangsung. Ilmu yang baik bukan hanya benar secara teoritis, tetapi juga berguna secara sosial dan mendidik secara moral.(Fikriana, 2023)

Konsep hikmah menjadi inti penting dalam pembangunan keilmuan Islam. Hikmah tidak sekadar berarti pengetahuan, tetapi kemampuan menggunakan pengetahuan secara tepat, adil, dan membawa manfaat. Dalam konteks pendidikan tinggi, hikmah menuntun dosen agar tidak menjadikan ilmu sebagai alat dominasi, formalitas akademik, atau simbol status. Sebaliknya, ilmu harus diarahkan untuk membentuk kebijaksanaan, memperkuat kemaslahatan, dan menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Karena itu, dosen yang membangun keilmuan Islam secara benar adalah dosen yang mampu memadukan keluasan wawasan dengan keluhuran akhlak. (Naim, 2017)

Agar reaktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kearifan lokal tidak berhenti sebagai wacana, dosen perlu menjalankan strategi implementatif yang nyata. Pertama, integrasi kurikulum. Dosen perlu merancang pembelajaran yang membuka ruang dialog antara ajaran Islam, disiplin ilmu, dan realitas budaya lokal. Nilai-nilai Qur'ani tidak harus dibatasi pada mata kuliah agama, tetapi dapat disisipkan secara relevan dalam berbagai mata kuliah sesuai konteks keilmuan masing-masing. Dengan pendekatan ini, mahasiswa akan melihat bahwa Islam tidak terpisah dari kehidupan intelektual dan sosial (Ernas, 2022).

Kedua, penguatan pedagogi kontekstual. Pembelajaran perlu bergerak dari pola ceramah yang normatif menuju pendekatan yang lebih reflektif dan aplikatif, seperti studi kasus, diskusi kritis, penelitian lapangan, dan proyek berbasis masyarakat. Melalui model ini, mahasiswa tidak hanya memahami dalil secara tekstual, tetapi juga belajar membaca realitas sosial-budaya secara kritis dan etis. Pendekatan kontekstual membuat pendidikan Islam lebih hidup dan berdaya transformasi. Ketiga, keteladanan akademik. Dosen harus menjadi contoh nyata dari profesionalisme berakhlak, baik dalam disiplin waktu, kejujuran penilaian, kesantunan berdialog, maupun konsistensi moral. Dalam pendidikan Islam, teladan sering kali lebih efektif daripada nasihat verbal. Mahasiswa cenderung meniru apa yang mereka lihat secara nyata dalam perilaku dosennya. Oleh sebab itu, keteladanan bukan pelengkap, tetapi inti dari pendidikan nilai. (Muhtifah & Zaenuddin, 2015)

Keempat, penguatan riset dan pengabdian berbasis komunitas lokal. Dosen perlu mendorong penelitian yang menggali nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip Islam, lalu mengembangkannya menjadi model pendidikan, pemberdayaan, dan pembentukan karakter. Dengan cara ini, kampus tidak terpisah dari masyarakat, melainkan hadir sebagai mitra yang belajar dari realitas sosial sekaligus memberi arah normatif yang konstruktif. Pendekatan ini juga memperkuat posisi dosen sebagai ilmuwan yang tidak hanya memproduksi teori, tetapi juga menghadirkan ilmu untuk kepentingan publik. Pada akhirnya, dosen merupakan aktor kunci dalam membangun keilmuan Islam yang profesional dan berakhlak mulia. Peran ini menuntut perpaduan antara kompetensi ilmiah, kemampuan pedagogis, kepekaan sosial, dan integritas moral. Dosen tidak hanya bertanggung jawab mencetak lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk generasi yang bijak, berakhlak, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, keberhasilan perguruan tinggi Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana dosen mampu menjadikan ilmu sebagai jalan pencerahan, pembinaan akhlak, dan transformasi sosial. (Dewi, 2022) (Kalisa, 2025)

KESIMPULAN

Kesimpulannya, reaktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kearifan lokal merupakan langkah penting dalam membangun pendidikan Islam yang relevan, membumi, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip wahyu. Nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, hikmah, amanah, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial pada dasarnya bersifat universal, tetapi penerapannya memerlukan pembacaan yang kontekstual sesuai dengan realitas budaya masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai medium yang efektif untuk menghadirkan ajaran Islam secara lebih dekat dengan kehidupan sosial, tanpa menghilangkan substansi normatif Al-Qur'an. Dengan demikian, hubungan antara Al-Qur'an dan budaya lokal bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan hubungan dialogis yang memungkinkan nilai-nilai Islam hidup secara nyata dalam masyarakat.

Dalam proses tersebut, dosen memegang peran yang sangat strategis sebagai pendidik profesional, ilmuwan, sekaligus teladan moral di lingkungan akademik. Profesionalisme dosen dalam keilmuan Islam tidak cukup diukur dari penguasaan materi dan kemampuan teknis mengajar, tetapi juga harus ditandai oleh integritas akhlak, kebijaksanaan dalam bersikap, serta kepekaan terhadap kebutuhan sosial dan budaya mahasiswa. Dosen dituntut mampu memadukan kompetensi akademik, kecakapan pedagogis, kedewasaan sosial, dan tanggung jawab etik agar pembelajaran Islam tidak berhenti pada penyampaian teori, tetapi benar-benar membentuk karakter, cara berpikir, dan orientasi hidup peserta didik. Dengan posisi ini, dosen menjadi aktor kunci dalam menjembatani nilai-nilai Qur'ani, tradisi keilmuan, dan realitas masyarakat.

Oleh karena itu, pembangunan keilmuan Islam yang profesional dan berakhlak mulia harus diarahkan pada integrasi antara ilmu, etika, dan pengabdian sosial. Perguruan tinggi Islam perlu memperkuat kurikulum yang kontekstual, pedagogi yang reflektif, budaya akademik yang jujur dan inklusif, serta riset dan pengabdian yang berbasis pada kebutuhan masyarakat lokal. Keilmuan Islam yang ideal bukan hanya melahirkan sarjana yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang bijaksana, bermartabat, dan mampu menghadirkan ilmunya untuk kemaslahatan bersama. Dengan demikian, reaktualisasi nilai Al-Qur'an melalui kearifan lokal dan penguatan peran dosen merupakan fondasi penting bagi terwujudnya pendidikan Islam yang unggul, humanis, profesional, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. [Http://Al-Afkar.Com/Index.Php/Afkar_Journal/Article/View/167](http://Al-Afkar.Com/Index.Php/Afkar_Journal/Article/View/167)
- Amin, A. M., Ahmad, S. H., & Samsudin, N. (2025). *Penguatan Self-Efficacy Melalui Model Pembelajaran Rqani (Reading, Questioning, Answering, Elaboration, Integration)*. Books.Google.Com. https://Books.Google.Com/Books?Hl=En&Lr=&Id=Itrdeqaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pp1&Dq=Reaktualisasi+Nilai+%22al+Qur%27an%22+Dalam+Konteks+Kearifan+Lokal+Peran+Dosen+Membangun+Keilmuan+Islam+Yang+Profesional+Dan+Berakhlak+Mulia&Ots=Rbdgd8b82g&Sig=Jdointlxlbrnay79swip_0igfw
- Anasa, A., & Yasser, M. (2025). Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Kearifan Lokal: Sejarah Dan Peran Balai Ngaji Di Desa Banding Agung. ... *Fatah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://Stitdaarulfatah.Ac.Id/Journal/Index.Php/Jmf/Article/View/40>
- Arsyad, A. M. (2023). *Pendidikan Kewirausahaan Sosial Berbasis Al-Quran*. Repository.Ptiq.Ac.Id. <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/1517/>

- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*. <https://Ojs.Unida.Ac.Id/Jtm/Article/View/15809>
- Dan, I., & Medan, K. (N.D.). Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag. In *Saa.Uinsu.Ac.Id*. <https://Saa.Uinsu.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2024/01/Laporan-Penelitian-Tahun-2019-Peran-Alumni-Fakultas-Ushuluddin-Dan-Studi-Islam-Dalam-Meningkatkan-Keagamaan-Dan-Kerukunan-Di-Kota-Medan.Pdf>
- Dewi, D. R. (2022). *Konsep Kepribadian Guru Pai Dalam Perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Masa Kin*. Digilib.Uin-Suka.Ac.Id. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/57672/2/Surat-Surat-Pernyataan1681527113.Pdf>
- Ernas, S. (2022). *Turnitin; Buku Gagasan Integrasi Keilmuan Di Perguruan Tinggi Islam*.
- Faizin, M., & Bahctiyar, M. (2021). Penguatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Profetik. ... *Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://Journal.Stai-Ypbwi.Ac.Id/Index.Php/Elbanat/Article/View/387>
- Fikriana, M. H. A. (2023). Urgensi Memahami Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda. In *Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M. Pd. I.* Researchgate.Net. https://Www.Researchgate.Net/Profile/Muhammad-Taufiqurrahman/Publication/374810242_Pengantar/Links/6530814f5d51a8012b548086/Pengantar.Pdf#Page=26
- Firdaus, M. (2025). Yang Holistik Dan Inklusii Bab. ... *Islam: Membangun Pendidikan Yang Holistik Dan* <https://Books.Google.Com/Books?Hl=En&Lr=&Id=W1p0eqaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa77&Dq=Reaktualisasi+Nilai+%22al+Qur%27an%22+Dalam+Konteks+Kearifan+Lokal+Peran+Dosen+Membangun+Keilmuan+Islam+Yang+Profesional+Dan+Berakhlak+Mulia&Ots=3jqzxmgsde&Sig=Eviozvj9xohschbpbwx-Mwljuu>
- Firmansyah, M. P. I. (N.D.). Pengantar Ilmu Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi: Lengkap Dan Praktis. In *Books.Google.Com*. https://Books.Google.Com/Books?Hl=En&Lr=&Id=Aqcleqaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa5&Dq=Reaktualisasi+Nilai+%22al+Qur%27an%22+Dalam+Konteks+Kearifan+Lokal+Peran+Dosen+Membangun+Keilmuan+Islam+Yang+Profesional+Dan+Berakhlak+Mulia&Ots=Cjvtqotrdy&Sig=09eglytdkylm4t3_-W1yzdwglu8
- Hadiyanto, A., Effendi, M. R., Narulita, S., & Wajdi, F. (2020). Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. In *Jakarta: Fikra Publika*. Myusro.Id. <https://Myusro.Id/Wp-Content/Uploads/2022/07/Buku-Pai-Untuk-Perguruan-Tinggi-Unj-2020.Pdf>
- Hanafiah, Y., Rizqiani, I. S., & Jihada, M. (N.D.). Pendidikan Agama Islam Holistik: Landasan, Implementasi, Dan Tantangannya Di Era Modern. In *Yph-Annihayah.Com*. <https://Yph-Annihayah.Com/Wp-Content/Uploads/2025/05/Buku-Pai-Holistik-Isbn.Pdf>
- Heriyadi, H. (2025). Integrasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal Terhadap Lebaran Topat Di Masyarakat Lombok. ... *Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan* <https://Journal.Ibrahimi.Ac.Id/Index.Php/Lisanalhal/Article/View/7010>
- Ikhwanuddin, M., & Husnah, A. (2021). Penerapan Metode Tiktār Dalam Menghafal Al-Quran. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 28(1), 15–29.
- Kalisa, Y. (2025). *Peran Guru Pai Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 29 Bandar Lampung*. Repository.Radenintan.Ac.Id. <https://Repository.Radenintan.Ac.Id/39404/>
- Khadavi, M. J., Syahri, A., Nuryami, N., & ... (2024). Revitalisasi Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyah Di Stai Muhammadiyah Probolinggo. In *Al-Ulum Jurnal* [Journal.Uim.Ac.Id. https://Journal.Uim.Ac.Id/Index.Php/Alulum/Article/View/2471](https://Journal.Uim.Ac.Id/Index.Php/Alulum/Article/View/2471)
- Kurniasih, M. D. (2023). *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Kajian Terhadap Sikap Nasionalisme Di Institut Keislaman Abdullah Faqih* Repository.Ptiq.Ac.Id. <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/1238/>
- Linge, A. (2017). Konstruksi Nilai-Nilai Entreprenuerships Syariah Dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Gayo. In *Nasution.(2023). Metode Demonstrasi Dalam* Academia.Edu. https://Www.Academia.Edu/Download/78034221/Disertasi_20ok1.Pdf
- Mahbub, S. (2019). Tradisi Koloman Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat (Sebuah Tradisi Lokal Ritual Keagamaan Masyarakat Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan In *Ahsana*

- Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan ...*
- Maya, R. (2013). Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. In *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muhtifah, L., & Zaenuddin, N. (2015). *Model Pemberdayaan Mutu Pondok Pesantren Sebagai Pusat Studi Masyarakat*. Researchgate.Net. https://www.researchgate.net/profile/Zaenuddin-Prasojo/publication/320728079_Model_Pemberdayaan_Mutu_Pondok_Pesantren_Sebagai_Pusat_Studi_Masyarakat/links/59f812d6aca272607e2d9ebf/Model-Pemberdayaan-Mutu-Pondok-Pesantren-Sebagai-Pusat-Studi-Masyarakat.Pdf
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3288>
- Naim, N. (2017). *Iain Tulungagung Membangun Kampus Dakwah Dan Peradaban*. Repo.Uinsatu.Ac.Id. http://repo.uinsatu.ac.id/12109/1/Kampus_Dakwah_Dan_Peradaban.Pdf
- Penyusun, T. I. M. (N.D.). Sosialisasi Pembelajaran Uin Sunan Kalijaga. In *Paidoktoral.Uin-Suka.Ac.Id*. https://paidoktoral.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/413_20230322_buku_sospem_2021_-_final.pdf
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rosidin, R. (2016). Strategi Peningkatan Kinerja Pendidik Profesional Berbasis Etos Kerja Qur'ani. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/3971>
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2017). Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah Dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/2007>
- Vikryan, Z., & Fauziah, A. Z. (2025). Filsafat Islam Dan Falsafah Sunda: Harmonisasi Teologi, Budaya, Dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. In *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Wulandari, V. I., Santosa, L. F., & ... (2025). Perancangan Kurikulum Program Studi Ilmu Lingkungan Berbasis Outcome-Based Education Terintegrasi Nilai Islam Di Uin Antasari Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan* <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/jpi/article/view/2506>
- Yuliani, R. D., Pratama, I. A., Mulyani, U., & ... (2026). Harmonisasi Ilmu: Prinsip, Pendekatan Dan Langkah Strategis Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan. ... *Pendidikan Islam Dan* <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/744>
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. In *Paradigm Of Holistic Islamic Education*” In *Jurnal* Academia.Edu. https://www.academia.edu/download/15247926/04_Paradigma_Pendidikan_Islam_Holistik_M_Zainuddin.Pdf